

# Hubungan Self Care dengan Kualitas Hidup Pasien TB Paru di Rumah Sakit Efarina Etaham Berastagi Tahun 2025

Mindo Rahel Simatupang<sup>1</sup>, Romauli Pakpahan<sup>2</sup>, Danuarta Azaria abednego<sup>3</sup>, Nike Naibaho<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Kesehatan, Universitas Efarina, Pematangsiantar  
[mindorahel91@gmail.com](mailto:mindorahel91@gmail.com), [pakpahanroma220@gmail.com](mailto:pakpahanroma220@gmail.com), [Danuabed2711@gmail.com](mailto:Danuabed2711@gmail.com),  
[4nikenaibaho8@gmail.com](mailto:4nikenaibaho8@gmail.com)

Submit : 26 Okt 25 | Diterima : 04 Nov 2025 | Terbit : 06 Nov 2025

## ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular kronis yang tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga memengaruhi kualitas hidup penderitanya secara menyeluruh. Penerapan Self care yang baik dipercaya mampu meningkatkan kualitas hidup pasien TB paru, terutama dalam aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Self care dengan kualitas hidup pasien TB paru di Rumah Sakit Efarina Etaham Berastagi. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Jumlah sampel sebanyak 76 responden yang dipilih menggunakan teknik proportional random sampling. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner Self care dan kualitas hidup. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki Self care dalam kategori baik (51,3%) dan kualitas hidup dalam kategori cukup (68,4%). Uji Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara Self care dan kualitas hidup, dengan nilai  $p = 0,000$  dan koefisien korelasi  $r = 0,680$ . Artinya, semakin tinggi perilaku Self care yang dimiliki pasien, maka semakin baik pula kualitas hidup yang mereka rasakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Self care yang baik berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan kualitas hidup pasien TB paru, sehingga perlu didorong melalui edukasi dan dukungan berkelanjutan dari tenaga kesehatan dan lingkungan sekitar.

**Kata Kunci:** Self care, kualitas hidup, idup, tuberkulosis paru

## ABSTRACT

*Tuberculosis (TB) is a chronic infectious disease that not only impacts physical health but also affects the overall quality of life of sufferers. Good self-care practices are believed to improve the quality of life of pulmonary TB patients, particularly in the physical, psychological, social, and spiritual aspects. This study aims to determine the relationship between self-care and the quality of life of pulmonary TB patients at Efarina Etaham Hospital in Berastagi. This study used a correlational analytical design with a cross-sectional approach. A sample of 76 respondents was selected using proportional random sampling. The research instrument consisted of a self-care and quality of life questionnaire. Data analysis was performed using univariate and bivariate methods using the Spearman Rank test. The results showed that the majority of respondents had good self-care (51.3%) and a fair quality of life (68.4%). The Spearman Rank test showed a positive and significant relationship between self-care and quality of life, with a p-value of 0.000 and a correlation coefficient of  $r = 0.680$ . This means that the higher the self-care behavior of patients, the better their perceived quality of life. This study concludes that good self-care significantly contributes to improving the quality of life of pulmonary TB patients, and therefore needs to be encouraged through ongoing education and support from healthcare professionals and the surrounding community.*

**Keywords:** Self-care, quality of life, life, pulmonary tuberculosis

## PENDAHULUAN

Tuberkulosis merupakan penyakit yang paling sering menyerang bagian paru paru dan disebabkan oleh infeksi bakteri (*Mycobacterium tuberculosis*) yang menyebar melalui udara dari orang ke orang. Penyebarannya sangat mudah terjadi ketika penderita Tuberkulosis batuk, bersin dan meludah, pada saat tersebut terdoronglah bakteri Tuberkulosis ke udara untuk meninfeksi orang yang menghirup udara tersebut (WHO, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penderita TB paru tidak hanya menghadapi gangguan fisik, tetapi juga mengalami penurunan kualitas hidup secara keseluruhan. Kualitas hidup penderita TB dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti stigma sosial, kondisi psikologis, status gizi, kepatuhan dalam pengobatan, hingga dukungan keluarga (Oktaviani, 2020).

Berdasarkan definisi dari World Health Organization (WHO, 2021), kualitas hidup dipahami sebagai cara individu menilai posisinya dalam kehidupan, yang dipengaruhi oleh latar budaya, sistem nilai, serta tujuan dan harapan hidupnya. Definisi ini menyoroti bahwa kualitas hidup bersifat subjektif dan melibatkan berbagai dimensi, seperti kondisi fisik, psikologis, kemandirian, interaksi sosial, dan lingkungan sekitar. WHO juga mengembangkan instrumen bernama WHOQOL-BREF untuk menilai kualitas hidup melalui empat dimensi utama: fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Secara umum, kualitas hidup menggambarkan tingkat kepuasan seseorang terhadap kehidupannya, yang dipengaruhi oleh kondisi tubuh, kesehatan mental, serta kemampuannya dalam menjalani aktivitas harian secara mandiri. Selfcare menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan pengobatan TB. Self-care merujuk pada usaha individu dalam menjaga kesehatan dan menjalani pengobatan secara mandiri.

Berdasarkan teori Orem, self-care adalah kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatannya secara mandiri (Potter & Perry, 2021). Pelaksanaan self-care yang optimal akan membantu mempertahankan fungsi tubuh dan mendukung pemulihan kondisi pasien. Pada penderita TB, self-care mencakup kepatuhan terhadap pengobatan, menjaga pola makan bergizi, istirahat cukup, menghindari penularan, melakukan aktivitas fisik yang sesuai, serta menghindari merokok.

Pada tahun 2022, World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa jumlah kasus tuberkulosis (TB) di seluruh dunia mencapai 10,6 juta. Angka ini mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2021, yang mencatat sekitar 10,1 juta kasus. TB tetap menjadi penyakit menular dengan angka kematian tertinggi kedua setelah COVID-19, dengan jumlah kematian mencapai 1,3 juta jiwa pada individu tanpa infeksi HIV. Kawasan Asia Tenggara mencatat proporsi terbesar kasus TB global, yakni sekitar 46%, disusul oleh wilayah Afrika sebanyak 23% dan Pasifik Barat sebanyak 18%. WHO juga menekankan bahwa perawatan diri (self care) merupakan komponen penting dalam strategi "End TB Strategy" guna meningkatkan keberhasilan terapi dan mencegah timbulnya resistensi terhadap obat.

Afrika merupakan wilayah dengan beban TB tertinggi per kapita, dengan negara negara seperti Afrika Selatan, Nigeria, dan DR Kongo mencatat ribuan kasus baru tiap tahun. Tantangan utama adalah rendahnya akses layanan kesehatan dan edukasi, sehingga Self care berbasis komunitas dan pendampingan berbasis keluarga sangat ditekankan. WHO Afrika mendorong penggunaan pendekatan community-based care dan pelatihan kader untuk membantu pasien dalam self care. Asia Tenggara (terutama India, Indonesia, Bangladesh) mencatat lebih dari 45% total kasus TB global. Indonesia menempati posisi ke-2 terbanyak secara global setelah India (WHO, 2023), dengan lebih dari 1 juta kasus TB pada 2022 (Kemenkes RI, 2023). Masalah utama adalah tingkat kepatuhan pasien rendah, kurangnya edukasi kesehatan, dan stigma sosial.

Di Indonesia Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI tahun 2023 Estimasi 1.060.000 kasus TB nasional. Kepatuhan minum obat TB selama 6 bulan hanya sekitar 70%, sementara WHO menargetkan >90%. Self care masih menjadi tantangan karena Minimnya literasi kesehatan, Ketergantungan pada fasilitas kesehatan, Tidak semua pasien mendapatkan pendampingan keluarga atau kader kesehatan. Kemenkes RI menekankan program "TOSS TB" (Temukan Obati Sampai Sembuh), yang mendukung pendekatan Self care melalui edukasi, pemantauan mandiri, dan dukungan komunitas. Di Provinsi Sumatera Utara, termasuk Kota Medan dan sekitarnya, Dinas 3 Kesehatan mencatat lebih dari 34.000 kasus TB pada tahun 2022, dengan Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang sebagai daerah dengan kasus tertinggi.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada bulan September sampai desember 2024 di RS Efarina Etaham Berastagi menunjukkan bahwa jumlah kunjungan pasien rawat jalan mau pun rawat inap penderita tuberkulosis paru mencapai sekitar 147 orang. Selain itu, dalam kurun waktu empat bulan terakhir, tercatat sebanyak 323 kasus TB paru. Melihat tingginya angka kunjungan pasien TB paru, baik rawat jalan maupun rawat inap, menunjukkan bahwa tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di rumah sakit tersebut.

## TINJAUAN PUSTAKA

Dampak TB Paru terhadap Kualitas Hidup

Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa manifestasi klinis TB ekstra paru (EPTB) bervariasi dalam pengaruhnya terhadap health-related quality of life (HRQoL), termasuk dimensi fisik dan psikososial. Studi di Alexandria, Mesir, mengonfirmasi bahwa TB secara signifikan menurunkan kualitas hidup pasien dalam berbagai domain.

Pengukuran HRQoL pada Pasien TB

Studi terbaru di Vietnam (2025) bertujuan mengukur HRQoL pada orang dengan TB saat inisiasi dan selama pengobatan, menunjukkan perlunya pemantauan berkelanjutan.

Konsep dan Praktik Self Care pada Pasien TB

Definisi dan Komponen Self Care

Self care pada pasien TB paru mencakup serangkaian praktik dan perilaku yang dilakukan pasien untuk mengelola kondisi kesehatannya secara mandiri, termasuk:

Kepatuhan minum obat anti-tuberkulosis (OAT)

Manajemen gejala dan efek samping

Pemenuhan nutrisi yang adekuat

Istirahat yang cukup

Pencegahan penularan

Hambatan dan Fasilitator Self Care

Review naratif Choudhary (2024) mensintesis bukti kualitatif mengenai hambatan, tantangan, dan fasilitator terkait manajemen self care pada individu dengan tuberkulosis.

Hubungan Self Care dengan Kualitas Hidup

Bukti Penelitian Eksperimental

Penelitian quasi-experimental menunjukkan bahwa pendidikan self care secara signifikan mempengaruhi kualitas hidup pasien TB. Intervensi supportive-educative terbukti efektif dalam meningkatkan dukungan keluarga pasien TB.

Mekanisme Pengaruh

Studi menemukan bahwa depresi memperkuat kesulitan dalam self care pada pasien TB tetapi tidak mempengaruhi domain status kesehatan lainnya. Analisis interaksi menunjukkan kompleksitas hubungan antara faktor psikologis dan self care.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh pasien TB paru yang menjalani pengobatan di Rumah Sakit Efarina Etaham Berastagi. Sampel penelitian berjumlah 76 responden yang dipilih menggunakan teknik proportional random sampling.

Instrumen penelitian berupa kuesioner self-care yang menilai perilaku perawatan diri pasien dan kuesioner WHOQOL-BREF untuk menilai kualitas hidup berdasarkan empat dimensi: fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Data dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan bivariat menggunakan uji Spearman Rank dengan tingkat signifikansi 0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 76 responden tersebut, informasi yang diperoleh dapat dirangkum dan disajikan sebagai berikut:

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini menggambarkan profil pasien TB paru yang menjalani pengobatan di Rumah Sakit Efarina Etaham Berastagi. Aspek karakteristik yang diamati meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, serta lama menderita tuberkulosis. Rincian distribusi frekuensi dari masing-masing karakteristik responden tersebut dapat dilihat pada tabel berikut, yang disusun berdasarkan data hasil pengumpulan kuesioner di lokasi penelitian.

**Table 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, Pekerjaan, Status Pernikahan, Penyakit Peyerta pada Pasien TB Paru di Rumah Sakit Efarina Etaham Berastagi (n=76)**

Karakteristik Responden	N	%
<b>1. Usia</b>		
a. Remaja (18–35)	15	19,7
b. Dewasa (36–59)	39	51,3
c. Lansia ( $\geq 60$ )	22	28,9
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>100,0</b>
<b>2. Jenis Kelamin</b>		
a. Laki-laki	50	65,8
b. Perempuan	26	34,2
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>100,0</b>
<b>3. Pendidikan Terakhir</b>		
a. SD	5	6,6
b. SMP	30	39,5
c. SMA	36	47,4
d. D3	5	6,6
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>100,0</b>
<b>4. Pekerjaan</b>		
a. Bekerja	24	31,6
b. Tidak Bekerja	52	68,4
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>100,0</b>
<b>5. Status Pernikahan</b>		
a. Belum Menikah	9	11,8
b. Menikah	45	59,2
c. Cerai Hidup	4	5,3
d. Cerai Mati	18	23,7
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>100,0</b>
<b>6. Penyakit Peyerta</b>		
a. Ada	7	9,2
b. Tidak Ada	69	90,8
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>100,0</b>
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel, mayoritas responden termasuk dalam kategori usia dewasa (36–59 tahun), yakni sebanyak 39 orang (51,3%). Kelompok lansia ( $\geq 60$  tahun) berjumlah 22 orang (28,9%), sedangkan responden usia remaja (18–35 tahun) sebanyak 15 orang (19,7%). Dari sisi jenis kelamin, responden laki-laki mendominasi sebanyak 50 orang (65,8%) dibandingkan perempuan sebanyak 26 orang (34,2%), yang menunjukkan kecenderungan kasus TB paru lebih tinggi pada laki-laki. Bila ditinjau dari jenjang pendidikan terakhir, sebagian besar responden lulusan SMA (47,4%), disusul lulusan SMP (39,5%), dan sisanya merupakan lulusan SD serta D3, masing-masing 6,6%. Artinya, mayoritas pasien memiliki tingkat pendidikan menengah. Dari segi pekerjaan, 52 responden (68,4%) tidak bekerja, sedangkan 24 orang (31,6%) masih aktif bekerja, yang mengindikasikan banyak pasien TB paru tidak lagi terlibat dalam aktivitas ekonomi. Berdasarkan status pernikahan, responden yang telah menikah sebanyak 45 orang (59,2%), cerai mati 18 orang (23,7%), belum menikah 9 orang (11,8%), dan cerai hidup 4 orang (5,3%). Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar pasien merupakan individu berkeluarga. Terkait kondisi

kesehatan lainnya, sebagian besar responden tidak memiliki penyakit penyerta (90,8%), sementara yang memiliki komorbid hanya 9,2%.

### Analisis Univariat

**Tabel 2. Distribusi Responden Frekuensi Kategori Self care pada Pasien TB**

Self Care	Frekuensi	Persentase (%)
Cukup	37	48,7%
Baik	39	51,3%
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>100,0%</b>

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa dari total 76 responden, sebagian besar memiliki kategori Self care yang baik, yaitu sebanyak 39 responden (51,3%). Sementara itu, sebanyak 37 responden (48,7%) memiliki kategori Self care yang cukup.

**Tabel 3. Distribusi Responden Frekuensi Kategori Kualitas Hidup pada Pasien TB**

Kualitas Hidup	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	1	1,3%
Cukup	52	68,4%
Baik	23	51,3%
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>100,0%</b>

### 1. 1.2 Analisis Bivariat

**Tabel 4. Hasil Hubungan Selfcare dengan Kualitas Hidup pada Pasien TB Paru (N=76)**

Self care	Kualitas Hidup						Total	Nilai r	PValue	
	Kurang		Cukup		Baik					
	f	%	F	%	F	%	F	%		
<b>Kurang</b>	3	75,0	1	25,0	0	0,0	4	5,3	0,680	0,000
<b>Cukup</b>	5	27,8	11	61,1	2	11,1	18	23,7		
<b>Baik</b>	2	4,8	9	21,4	31	73,8	42	71,1		
<b>Total</b>	10	13,2	21	27,6	33	59,2	76	100,0		

Berdasarkan data pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang memiliki Self care dalam kategori baik juga memiliki kualitas hidup yang baik, yaitu sebanyak 31 orang (73,8%) dari total 42 responden dalam kategori Self care baik. Sementara itu, responden dengan Self care kategori cukup sebagian besar memiliki kualitas hidup dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 11 orang (61,1%) dari 18 responden. Responden dengan Self care kurang cenderung memiliki kualitas hidup dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 3 orang (75,0%) dari total 4 responden. Temuan ini menunjukkan adanya pola kecenderungan yang konsisten, di mana semakin tinggi tingkat Self care yang dimiliki oleh pasien, maka semakin tinggi pula tingkat kualitas hidup yang mereka rasakan selama menjalani pengobatan TB paru.

**Tabel 5. Hasil uji Spearman's rho**

	Skor total maksimum:	Skor total maksimum:
	45	45
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000
	Sig. (2-tailed)	.680**
	Skor total maksimum:	45
	N	76
Spearman's rho	Correlation Coefficient	.680**
	Sig. (2-tailed)	1.000
	Skor total maksimum:	45
	N	76

Hasil uji Spearman's rho memperkuat temuan ini dengan menunjukkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,680 dan nilai signifikansi  $p = 0,000$ . Karena nilai  $p < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel Self care dan kualitas hidup pada pasien TB paru di RS Efarina Etaham Berastagi. Lebih lanjut, nilai  $r = 0,680$  menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat kuat dan positif, artinya peningkatan perilaku Self care akan diikuti oleh peningkatan kualitas hidup pasien. Sebaliknya, pasien yang kurang melakukan Self care cenderung memiliki kualitas hidup yang rendah.

## PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, Self care diukur melalui beberapa aspek seperti kepatuhan dalam mengonsumsi obat, pola makan, waktu istirahat, aktivitas fisik, pemakaian masker, serta upaya menghindari risiko seperti merokok dan begadang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien, yaitu sebanyak 39 responden (51,3%), termasuk dalam kategori Self care yang baik. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar pasien memiliki kesadaran tinggi untuk merawat diri selama menjalani pengobatan TB. Menurut teori Self care Orem (dalam Tomey & Alligood, 2021), perawatan diri merupakan upaya individu untuk mempertahankan kesehatan dan kesejahteraan melalui tindakan mandiri yang konsisten. Pasien yang memiliki kemampuan Self care baik akan lebih mudah beradaptasi dengan penyakitnya, mengurangi gejala, serta mempercepat proses penyembuhan.

Tingginya tingkat Self care pada penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya pengetahuan pasien mengenai penyakit TB, motivasi untuk sembuh, serta adanya dukungan keluarga. Fitriani et al. (2023) menjelaskan bahwa pengetahuan yang baik tentang TB berhubungan dengan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Selain itu, dukungan keluarga terbukti dapat meningkatkan kemandirian pasien dalam melaksanakan Self care (Widodo & Lestari, 2024). Namun, masih terdapat pasien dengan Self care kategori cukup bahkan kurang. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan pemahaman, rendahnya motivasi, stigma sosial, serta kendala ekonomi yang menghambat akses pasien terhadap makanan bergizi maupun layanan kesehatan. Faktor psikologis seperti rasa takut, stres, dan keputusasaan juga dapat melemahkan semangat pasien dalam menjalankan perawatan diri (Sari & Ramadhani, 2022).

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun sebagian besar pasien memiliki Self care baik, masih diperlukan upaya berkesinambungan dalam memberikan edukasi kesehatan, motivasi, dan pendampingan agar pasien dengan Self care kurang dapat ditingkatkan menuju kategori lebih baik.

Kualitas hidup pasien TB paru dalam penelitian ini mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Mayoritas responden memiliki kualitas hidup dalam kategori cukup (68,4%), dan sebanyak 30,3% memiliki kualitas hidup dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien masih mampu menjalankan aktivitas sehari-hari, menjaga hubungan sosial, serta memiliki pandangan positif terhadap kondisi kesehatannya.

Meskipun mengalami penyakit kronis, dukungan dari keluarga, masyarakat, dan spiritualitas membantu mereka bertahan secara psikologis dan sosial. Kualitas hidup merupakan persepsi individu terhadap posisi mereka dalam kehidupan, yang dipengaruhi oleh kondisi fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Pasien TB paru umumnya mengalami penurunan kualitas hidup akibat efek samping pengobatan jangka panjang, rasa lelah berkepanjangan, keterbatasan dalam beraktivitas, hingga adanya stigma dari masyarakat.

Analisis bivariat menggunakan uji Spearman's rho menghasilkan nilai korelasi  $r = 0,680$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,000$ ). Ini berarti terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan secara statistik antara Self care dan kualitas hidup pasien TB paru. Semakin baik perilaku Self care yang dimiliki pasien, maka semakin baik pula kualitas hidup yang mereka rasakan. Sebaliknya, pasien yang kurang memperhatikan Self care cenderung memiliki kualitas hidup yang rendah. Berdasarkan Tabel 5.4, sebanyak 73,8% dari pasien dengan Self care kategori baik juga memiliki kualitas hidup baik. Sebaliknya, dari 4 pasien yang memiliki Self care kategori kurang, sebanyak 3 orang (75,0%) juga memiliki kualitas hidup kurang. Ini menunjukkan konsistensi antara perilaku merawat diri dengan kesejahteraan yang dirasakan pasien.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara Self care dan kualitas hidup pasien TB paru di RS Efarina Etaham Berastagi, maka dapat disimpulkan . Hasil uji statistik Spearman's rho menunjukkan nilai korelasi  $r = 0,680$  dan  $p < 0,000$ , yang berarti terdapat hubungan yang kuat dan signifikan secara statistik antara Self care dan kualitas hidup. Semakin baik Self care pasien, maka semakin tinggi pula kualitas hidup yang mereka rasakan.

### REFERENSI

- Fitriani, N., Kurniawan, H., & Sari, D. (2023). Faktor yang memengaruhi self-care pada pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(2), 123–131.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Oktaviani, D. (2020). Hubungan antara stigma sosial dan kualitas hidup pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Ciputat Timur. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(1), 45–52.
- Orem, D. E. (2020). *Nursing: Concepts of Practice* (8th ed.). St. Louis: Mosby.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2021). *Fundamentals of Nursing* (10th ed.). Elsevier.
- Sari, D. P., & Ramadhani, A. (2022). Dampak psikologis dan sosial pada pasien TB paru selama pengobatan jangka panjang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 201–210.
- Tomey, A. M., & Alligood, M. R. (2021). *Nursing Theorists and Their Work* (10th ed.). Elsevier.
- Widodo, S., & Lestari, Y. (2024). Peran dukungan keluarga terhadap kemandirian pasien tuberkulosis dalam menjalani pengobatan. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 12(1), 65–74.
- World Health Organization. (2021). *Global Tuberculosis Report 2021*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). *Global Tuberculosis Report 2023*. Geneva: World Health Organization.